



Makna Simbolik Teks Esai Sedang Tuhan Pun Cemburu Karya Emha Ainun Nadjib

ST. Nurwahidah HS*, Syamsudduha, Faisal
Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya Makassar
Penulis Koreponden: nunhu224@gmail.com
DOI: 10.59562/titikdua.v3i2.47020

Abstract: The purpose of this study is to describe the shape of the symbols and to analyze the symbols contained in the essay text of the essay *Medium God Is Jealous* by Emha Ainun Nadjib. This research is a descriptive qualitative research. The method used in this study is an analytical method that produces data in the form of words, phrases and sentences. The research results obtained focus on the symbolic meaning of the essay text *While God is Jealous* by Emha Ainun Nadjib which is described through words or scientific language. Based on the analysis of the data and the discussion of the research, it was found that various forms of symbols were found, which, if examined in more depth, relied on harsh reality, honesty, truth, heartache, hope, rejection, and the author's suspicion of the reality that occurs in everyday life.

Keywords: symbol shape; symbol meaning; essay text

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk simbol dan menganalisis simbol yang terdapat pada teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang menghasilkan data berupa kata, frasa, dan kalimat. Hasil penelitian yang didapat berfokus pada makna simbolik teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* Karya Emha Ainun Nadjib yang dideskripsikan melalui kata atau bahasa ilmiah. Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian ditemukan bentuk simbol yang bervariasi, yang jika dikaji lebih mendalam bertumpu pada kenyataan pahit, kejujuran, kebenaran, sakit hati, harapan, penolakan, dan ketaksanggkaan penulis terhadap realita yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: bentuk symbol; makna symbol; teks esai

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mempunyai dua materi pokok untuk dipelajari, yakni kebahasaan dan kesusastraan. Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam berbagai segi dari tujuan pendidikan. Karya sastra sebagai suatu karya yang bermediakan bahasa, sehingga dalam karya sastra menggunakan gaya bahasa yang berbeda Mutiarasari, dkk (2022). Gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dari yang digunakan sehari-hari maupun bahasa ilmiah Lubis, (2022).

Dalam penulisan karya sastra penulis bebas menggunakan gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan kehendaknya tanpa harus memikirkan kehendak dari luar dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirman (2021) bahwa karya sastra merupakan hasil dari berbagai kreatif sastra yang di dalamnya terdapat pendapat dan pandangan penulisnya.

Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan kadang kala sukar untuk diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Endraswara, (2013) menyatakan bahwa karya sastra adalah fenomena unik yang

di dalamnya terdapat penuh rangkaian makna dan fungsi yang sarat dengan imajinasi. Sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia sehingga menggugah perasaan penikmat sastra untuk berpikir tentang kehidupan.

Karya sastra yang mencerminkan kondisi sosial salah satunya adalah esai. Esai merupakan karangan prosa yang membahas permasalahan yang terjadi secara sepintas melalui sudut pandang pengarang. Esai bersifat subjektif dan argumentatif (Dewi, 2023). Unsur wajib dalam menulis esai adalah fakta-fakta dan data-data yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Saat membaca teks esai seringkali kita menemukan simbol-simbol yang perlu dimaknai. Dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* terdapat berbagai simbol-simbol yang membutuhkan pembacanya membaca lebih teliti untuk dapat memahami makna yang terkandung di balik simbol. Untuk menemukan bentuk simbol yang terdapat pada teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib, digunakan teori Semiotika Peirce yang menghubungkan antara ikon, indeks, dan simbol.

Secara umum, semiotika didefinisikan sebagai produksi tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan sebuah informasi (Taum, 2020). Semiotik dipelopori oleh C. Sanders Peirce yang bersifat analitis dan berkembang di Amerika dengan tokoh Morris, Klaus, dan Eco. Menurut Peirce tanda tidak hanya representatif, namun juga interpretatif. Peirce memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur.

Peirce (dalam Setiawan, 2019) mengungkapkan bahwa simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda yang bersifat konvensional. Kata merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan acuan ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaan yang ditentukan oleh konvensi masyarakat sebagai pemakai bahasa. Di dalam kehidupan sehari-hari baik disadari maupun tidak disadari, sering kita melihat dan menggunakan simbol diberbagai aktivitas. Yang menjadikan manusia khas adalah kemampuannya dalam menggunakan simbol-simbol.

Penelitian ini layak dilakukan karena telah ada penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian yang serupa dengan penelitian ini adalah Dewi (2017). Penelitian tersebut mengkaji bentuk dan makna simbol yang terdapat pada novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati Z. Hasil penelitian ini menemukan bentuk simbol dalam bentuk kata-kata dan simbol dalam bentuk cerita.. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna dari pemberian nama yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, adat dalam prosesi pemotongan tali pusar, serta larangan manusia berhubungan dengan makhluk ghaib.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha menemukan data yang berdasarkan pada teori semiotika Peirce, yaitu tanda yang terdapat dalam teks esai. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara cermat bentuk dan makna simbol yang terdapat pada teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib. Simbol yang dimaksud adalah pengungkapan sesuatu yang memiliki makna. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif akan berupaya menemukan bentuk simbol dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berbentuk simbol yang terdapat dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib. Sumber data penelitian ini adalah ungkapan yang berbentuk simbol dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib cetakan tahun 1994.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dulu membaca keseluruhan teks esai yang dijadikan sumber data lalu mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai rumusan masalah dan teori yang digunakan. Penyajian hasil analisis menyajikan deskripsi singkat mengenai data yang akan dianalisis. Data diperoleh dari hasil pembacaan teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib dengan kajian semiotika Peirce.

Hasil

Penyajian hasil analisis menyajikan deskripsi singkat mengenai data yang akan dianalisis. Data diperoleh dari pembacaan teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib dengan kajian semiotika Peirce. Hasil analisis pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu: (1) bentuk simbol dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib, (2) makna simbol dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib.

Data 1. *“Tapi kini aku tak mungkin berbohong. Pertama, aku sudah tua. Orang tua yang berbohong itu bukan hanya **tidak jujur**, tapi juga bodoh: ia makin tidak mengerti dirinya...”* (S01).

Data (1) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada frasa **tidak jujur** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah kualitas diri. Maksud dari kualitas diri adalah seringnya kita diajari untuk berbohong oleh berbagai keadaan yang akhirnya menumbuhkan kebiasaan sering berbohong. Dalam teks esai ini konteks penggunaan simbol tidak jujur terjadi dalam situasi ditemukannya banyak kebohongan.

Data 2. *“Dan mata sang petugas menyorotkan pertanyaan “Lho kok pakai **kaos dan sandal**?”. Memang di tengah perjalanan ke Cengkareng saya sudah nglungsungi mengganti baju dengan kaos,,,”* (S02).

Data (2) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada kata **kaos dan sandal** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah strata sosial. Maksud dari strata sosial adalah keadaan yang menganggap kaos dan sandal hanya digunakan pada strata sosial kelas bawah. Dalam teks ini yang memakai kaos dan sandal tidak dapat memasuki tempat-tempat tertentu, walaupun diizinkan dia akan dipandang aneh oleh orang-orang yang ada di dalamnya.

Data 3 *“Keduanya hanya berbeda pemakaiannya belaka. Kasus **mengekor** biasanya terjadi dalam hal-hal kreativitas atau percaturan nilai.* (S03).

Data (3) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada kata **mengekor** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah keadaan meniru. Kata mengekor sering diartikan dengan meniru atau mengikuti orang lain. Dalam teks ini penggunaan simbol mengekor digunakan karena dalam prakteknya ia tak bisa berdialog, ia hanya mampu diperintah atau memerintah, diperbudak atau memperbudak, dan diperas atau memeras.

Data 4. *“hanya bukan **dosa besar**, tetapi dosa ganda. Pertama, seenaknya, meskipun karena lupa-lupa ingat,...”* (S04).

Data (4) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada frasa **dosa besar** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah kesalahan yang tak terampuni. Dalam teks ini penggunaan simbol dosa besar karena ia telah melakukan kelalaian atau pantangan besar dan serius bagi kepribadian dan harga diri seseorang. Dalam hal ini mempraktikkan nama seorang penyair menjadi Naomi Yatman. Pencantuman Yatman merupakan pantangan serius bagi kehidupan Omi.

Data 5: *“Padahal ramai tidaknya orang beridulfitri bisa merupakan pertanda **suasana kemasyarakatan** yang darinya bisa diambil pelajaranpelajaran bagi orang yang hendak melakukan sesuatu dalam perubahan sejarah.”* (S05).

Data (5) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada frasa **suasana kemasyarakatan** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah kondisi sosial. Dalam teks ini penggunaan simbol suasana kemasyarakatan karena kondisi ramai tidaknya orang yang merayakan idulfitri dilihat dari frekuensi orang mudik, dan omset jual beli makanan dan pakaian.

Data 6. "... *dibentak oleh seorang bapak bermobil: "Goblok" namun dengan ketenangan yang luar biasa ia menjawab: "Ya kalau nda **goblok** nda mbecak saya pak!"*" (S06).

Data (6) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada kata **goblok** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah asas perolehan pendidikan yang tidak merata. Dalam teks ini ia dibentak oleh seorang bapak bermobil "Goblok". Dalam hal ini jika ia memperoleh pendidikan yang sama dan merata tidak mungkin ia melanggar lalu lintas.

Data 7. "... *Siapakah orang **alim**?*" (S07).

Data (7) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada kata **alim** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah kualitas kepribadian. Dalam teks ini penggunaan simbol alim karena menunjukkan kualitas kebenaran dan tindakan. Yang menjadi tolok ukur kesalehan adalah bentuk tindakan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Data 8. "... *namun tak terima darinya nasib yang lebih baik: saya sarankan agar '**hati**' kita kembali ke masa silam, ...*" (S08).

Data (8) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada kata **hati** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah keadaan lapang dada. Dalam teks ini ia disarankan untuk pasrah ikhlas, dan tidak bergantung pada baik buruknya nasib dari kreativitas yang ia miliki. Dengan demikian ia akan terhindar dari stres.

Data 9. "*Kalau ia diwawancarai, ia mungkin menyembunyikan realitas itu, Sebab semua ekspresi lewat mulut sudah '**diatur**' oleh '**politik**' otak seseorang.*" (S09).

Data (9) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada kata **diatur** dan **politik** dalam kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah tidak jujur. Dalam teks ini penggunaan simbol diatur oleh politik karena terjadi ketidakseimbangan komunikasi karena membutuhkan penerjemahan dari yang tersirat dari kata yang diungkapkan. Tidak stabilnya apa yang ia ungkapkan yang menimbulkan ketidakjujuran.

Data 10. "*Saya memang berhak untuk lapar.*" (S10).

Data (10) menunjukkan bahwa terdapat simbol pada kalimat di atas. Makna dari simbol tersebut adalah keadaan untuk bebas berpendapat dan menciptakan karya. Dalam teks ini simbol saya memang berhak untuk lapar digunakan karena keadaan yang mengharuskan ia untuk meredakan keadaan yang kacau dan disaat yang bersamaan ia harus mengambil keputusan untuk karyanya.

Pembahasan

Pada penelitian ini, ditemukan bentuk simbol dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib. Bentuk simbol yang digunakan dalam teks esai ini digunakan sangat bebas, keluar dari konversi sastra pada umumnya. Namun, itulah hakikat sejati sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif. Pembaca yang belum siap dengan realitas seperti ini akan terpeleket dan tertipu yang akhirnya membuat pembaca menyerah dalam menganalisis makna simbol tersebut.

Untuk menemukan bentuk dan makna simbol yang terdapat pada teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib, peneliti menggunakan teori semiotika Peirce. Konsep semiotika Peirce fokus pada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud adalah hubungan antara objek, *representamen*, dan *interpretan*. Ketiga hubungan ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu hubungan tanda dilihat dari kesamaan antara unsur-unsur yang diacu disebut sebagai '*ikon*', hubungan tanda dilihat dari sebab akibat antara unsur sebagai sumber acuan disebut sebagai '*indeks*', dan hubungan tanda dari konvensi antar sumber yang dijadikan bahan acuan disebut sebagai '*simbol*' (Wulandari, 2020).

Bentuk simbol dari hasil analisis peneliti memuat protes penulis terhadap apa yang terjadi pada lingkungan. Bentuk simbol yang ditemukan dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib berbentuk kata dan frasa yang ditandai dengan *tidak jujur, kaos dan sandal, mengekor, dosa besar, suasana kemasyarakatan, goblok, alim, hati, diatur dan politik*, dan kalimat *saya memang berhak untuk lapar*. Bentuk simbol ini bervariasi, yang jika dikaji lebih mendalam bertumpu pada kenyataan pahit, kejujuran, kebenaran, sakit hati, harapan, penolakan, dan ketaksangkaan penulis terhadap realita yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Perlu disinggung sedikit mengenai teknik pengungkapan teks esai *Sedang Tuhan pun cemburu* yang menggunakan teknik arus/aliran kesadaran (*stream of consciousness*). Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015). Teknik arus merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran mental tokoh, tanggapan indera yang bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan dan asosiasi yang acak. Aliran kesadaran berusaha mengungkap proses kehidupan batin, pikiran, tanggapan, perasaan, dan emosi.

Pembatas dengan arus kesadaran cerita sangat tipis. Yang menonjol dalam teks ini ada monolog batin, ungkapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri. Datang ke rumah saya, pada suatu siang yang gerah, seorang lelaki dengan wajah yang hendak runtuh, dengan sorot mata yang dipenuhi oleh kemarahan yang besar sekaligus ketakutan yang besar. Kutipan ini merupakan kata kunci pembatas antara yang benar-benar nyata dengan yang hanya ada dalam khayalan atau batin tokoh. Atas dasar inilah yang melahirkan simbol-simbol yang terdapat dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib.

Berdasarkan hasil penelitian relevan, temuan dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017), yakni terdapat bentuk simbol berupa kata atau ungkapan dengan ciri pembatas antara yang nyata dengan yang ada dalam khayalan atau batin tokoh. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) mengkaji bentuk dan makna simbol yang terdapat pada novel *Maysuri* karya Nadjib Kartapati Z.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib, terdapat jenis simbol yang dapat dimaknai oleh peneliti berdasarkan teori Peirce yang memaknai suatu simbol berdasar pada penanda dan petandanya. Bentuk simbol dalam teks esai *Sedang Tuhan pun Cemburu* karya Emha Ainun Nadjib ini bervariasi, yang jika dikaji lebih mendalam bertumpu pada kenyataan pahit, kejujuran, kebenaran, sakit hati, harapan, penolakan, dan ketaksangkaan penulis terhadap realita yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Dewi, P. (2017). Bentuk dan Makna Simbolik Novel *Maysuri* Karya Nadjib Kartapati Z: Suatu Tinjauan Semiotik. (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar*).
- Dewi, A. C. (2023). *Menulis Kreatif*. Jakarta: Emas Group.
- Endaswara, S. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3).
- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Sihir Pambayun Karya Joko Santosa. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Setiawan, A. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu: Pendekatan Semiotik Peirce dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Taum, Y. Y. (2020). *Kajian Semiotika: Godlob Danarto dalam perspektif Teeuw*. Sanata Dharma University Press.
- Wulandari, S., & Sirear, E.D. (2020). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mucusuar Karya Mashdar Zainal, *Titian: Jurnal Humaniora*, 4(1), 29-41.